



IKATAN AKUNTAN INDONESIA  
WILAYAH JAWA BARAT

ISSN-SNAB-2252-3936



# PROCEEDINGS

**PROFESIONALISME AKUNTAN MENUJU  
SUSTAINABLE BUSINESS PRACTICE**

**KAMIS, 20 JULI 2017 | BANDUNG, JAWA BARAT**

## PENGARUH TINGKAT INFLASI TERHADAP MASALAH PENGANGGURAN DI INDONESIA TAHUN 2005 – 2016

Riris Lawitta Maulina Siahaan, Lasmita Sihaloho, Juli Arianti, Maha Putra  
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung  
Jl. Setiabudi No.229, Isola, Sukasari, Bandung, Jawa Barat 40154  
[ririslawitta@gmail.com](mailto:ririslawitta@gmail.com)  
[juliarianti@student.upi.edu](mailto:juliarianti@student.upi.edu)  
[lasmita\\_sihaloho@student.upi.edu](mailto:lasmita_sihaloho@student.upi.edu)

### ABSTRACT

*Unemployment is one indicator as a measure of program success rate of employment from year to year and as an evaluation of the success of economic development in Indonesia in addition to poverty. This study aims to determine the relationship between inflation and unemployment rate in Indonesia in the period 2005 - 2016. The data used in this study are the data obtained from BPS Indonesia in the form of secondary data. The analytical method used in this study is a simple linear regression method that is processed with SPSS version 24. Based on the results obtained by processing data that the inflation rate has a significant influence on the problem of unemployment in Indonesia.*

**Keywords:** *unemployment, inflation*

### PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan suatu paradigma yang paling sering dialami oleh seluruh negara di dunia baik negara berkembang maupun negara maju. Tingkat pengangguran ini termasuk dalam indikator yang dipakai dalam mengukur berkembang atau majunya sebuah negara. Luas atau tingginya tingkat pengangguran suatu negara akan mencerminkan baik buruknya perekonomian Negara/wilayahnya. Dalam artian tingkat pengangguran yang semakin tinggi menunjukkan kondisi perekonomian yang semakin buruk. Salah satu masalah yang sangat penting untuk diperhatikan oleh suatu negara adalah masalah pengangguran disebabkan masalah pengangguran ini akan berdampak pada berbagai kriminalitas, social politik dan kemiskinan (Cang dan Wu, 2012).

Salah satu penyebab pengangguran meningkat adalah bertambahnya jumlah pencari kerja yang pesat namun tidak diikuti dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang cukup, jumlah pengangguran yang saat ini lebih di dominasi oleh lulusan SLTA/Kejuruan dan Perguruan Tinggi (tenaga kerja terdidik) menunjukkan kemerosotan produktivitas sumber daya manusia yang seharusnya sumber daya manusia harus dimanfaatkan dengan benar, karena sumber daya manusia merupakan pelaku dalam proses pembangunan ekonomi, problematika ini sudah selayaknya memperoleh perhatian yang serius.

Masalah pengangguran memang merupakan masalah yang sangat kompleks untuk diperbincangkan, disebabkan akan dapat dihubungkan dengan indikator ekonomi yang akan mempengaruhi pengangguran. Adapun indikator yang mempengaruhi masalah pengangguran salah satunya adalah tingkat inflasi. Data BPS menunjukkan tingkat pengangguran terbuka, tingkat inflasi, di Indonesia pada tahun 2005- 2016.

**Tabel 1**  
**Data Pengangguran dan Inflasi di Indonesia Periode 2005-2016**

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	Inflasi (%)
2005	11,24	17,11
2006	10,28	6,6
2007	9,11	6,59
2008	8,39	11,06
2009	7,87	2,78
2010	7,14	6,96
2011	6,56	3,79
2012	6,14	4,3
2013	6,25	8,38
2014	6,18	8,36
2015	5,50	3,35
2016	5,61	3,02

Sumber : Sakernas (BPS 2017)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan tingkat pengangguran dan tingkat inflasi dari tahun 2005-2016 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Tingkat inflasi dan pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu pengangguran sebesar 11,24% dan tingkat inflasi sebesar 17,11%. Tingkat pengangguran terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 5,50% dan tingkat inflasi terendah pada tahun 2009 sebesar 2,78%. Data terakhir pada tahun 2016 menunjukan pengangguran sebesar 5,61% dan tingkat inflasi 3,02%. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat inflasi dengan pengangguran.

Pengangguran yang dipengaruhi oleh daya beli masyarakat menyebabkan adanya hubungan dengan inflasi, karena inflasi mempengaruhi daya beli masyarakat. Dalam jangka panjang, Sukirno (dalam Putri 2015:177) menyimpulkan bahwa “Inflasi merupakan proses kenaikan pada harga-harga barang secara umum, maka tingginya tingkat inflasi akan berakibat pada peningkatan tingkat bunga pinjaman. Oleh karena itu, dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif. Hal ini akan mendorong jumlah pengangguran yang tinggi karena rendahnya kesempatan kerja”.

## TINJAUAN PUSTAKA

A.W. Phillips (1958) telah meneliti hubungan yang terjadi antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran dimana terdapat korelasi negatif antara tingkat pengangguran dan inflasi (tingkat perubahan upah). Dari hasil penelitiannya, Phillips menemukan terdapat pengaruh yang tinggi antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran, apabila tingkat pengangguran rendah maka akan diikuti dengan tingginya tingkat inflasi. Kurva Phillip menggambarkan hubungan terbalik atau negatif antara tingkat inflasi dengan pengangguran (Samuelson, 1985).

Mankiw (2000) menggambarkan bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan yaitu jika permintaan naik maka harga akan naik. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output) sehingga peningkatan permintaan tenaga kerja akan mengakibatkan naiknya harga-harga (inflasi) dan penganggurannya berkurang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tunah (2010) juga memperoleh hubungan yang negatif antara inflasi dan pengangguran, ini sesuai dengan teori kurva Phillip.

Tingkat pengangguran dipengaruhi oleh salah satu faktor lain yaitu tingkat upah (Mankiw, 2000 : 11). Pemerintah daerah dalam menetapkan tingkat upah akan berdampak terhadap tinggi rendahnya tingkat pengangguran yang terjadi suatu di daerah. Penurunan jumlah orang yang bekerja di suatu daerah diakibatkan oleh pemerintah menetapkan untuk menaikkan besaran upah yang diterima oleh pekerja (Kaufman dan Hotchkiss, 1999 dalam Alghofari, 2000).

Berdasarkan teori yang di kemukakan oleh beberapa ahli dapat disimpulkan beberapa kondisi yang memungkinkan terjadinya inflasi, yaitu, bila terjadi kelebihan permintaan terhadap barang dan jasa di sektor riil atau, kalau dilihat dari sektor moneter, inflasi terjadi karena adanya kelebihan jumlah uang beredar, sehingga masyarakat akan melakukan pengeluaran (*Spending*) lebih besar, padahal output riil sudah mencapai keadaan *full-employment*.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari BPS yaitu data sekunder tentang tingkat pengangguran dan inflasi dalam kurun waktu 2005-2013. Teknik analisis dilakukan dengan menggunakan statistik yaitu regresi linear sederhana yang diolah dengan SPSS Versi 24. Hasil dari uji korelasi akan menjawab hipotesis penelitian yaitu Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Masalah Pengangguran di Indonesia Tahun 2005 – 2016.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi linear dipergunakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh antara variable bebas atau independen terhadap variabel terikat atau dependen. Analisis ini untuk mengetahui bagaimana tingkat pengangguran dipengaruhi oleh tingkat inflasi selama kurun waktu 2005-2016 dengan regresi lineer dan korelasi yang diolah melalui SPSS versi 24 digambarkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,622 <sup>a</sup>	,387	,319	1,54337

a. Predictors: (Constant), inflasi

Tabel 1 menunjukkan korelasi atau hubungan pengaruh tingkat inflasi (R) sebesar 0,622 dengan koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,387 yang mengandung pengertian bahwa tingkat inflasi memiliki hubungan pada pengangguran sebesar 38,7%, sedangkan sisanya -98,4 % dipengaruhi oleh faktor lain.

**Tabel 2. ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13,543	1	13,543	5,685	,041 <sup>b</sup>
	Residual	21,438	9	2,382		
	Total	34,981	10			

a. Dependent Variable: pengangguran

b. Predictors: (Constant), inflasi

Tabel 2. menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang nyata ( significant) tingkat inflasi terhadap pengangguran. F<sub>hitung</sub> menunjukkan angka 5,685 yang lebih F tabel 5,12 dengan tingkat signifikansi atau propabilitas 0,041 yang lebih kecil 0,05 ( tingkat kepercayaan) yang berarti model regresi dapat dipakai untuk memprediksi tingkat inflasi.

**Tabel 3. Coefficients<sup>a</sup>**

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
	5,668	,970			5,846	,000
	,281	,118	,622		2,384	,041

a. Dependent Variable: pengangguran

Pada Tabel 3 diperoleh konstanta (a) adalah 5,668 sedangkan nilai koefisien (b) dari pertumbuhan ekonomi 0,281 (dibulatkan menjadi 0,3) sehingga regresinya dapat di tulis :

$$Y = 5,668 + 0,3X$$

Dimana Y adalah pengangguran dan X adalah tingkat inflasi, sehingga dari persamaan di atas dapat diterjemahkan konstanta sebesar 5,668 menyatakan bahwa jika tidak ada tingkat inflasi maka nilai pengangguran sebesar 5,668. Koefisien regresi inflasi sebesar 0,3 menyatakan bahwa setiap penambahan tingkat inflasi maka nilai pengangguran bertambah sebesar 0,3.

Tabel 3 juga menjelaskan hasil uji signifikan dengan uji t untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap pengangguran. Diketahui nilai t<sub>hitung</sub> adalah 2,384 yang lebih besar dari t<sub>tabel</sub> 2,30 dengan df = 11 (2005-2015) dan nilai signifikan 0,041 yang lebih kecil dari 0,05 berarti ada pengaruh yang signifikan dari tingkat inflasi terhadap pengangguran.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada rumusan masalah dan hasil pembahasan yang telah diuraikan di atas, kesimpulan dari penelitian ini adalah secara simultan variabel bebas yaitu tingkat inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu pengangguran. Adapun saran yang diajukan bagi pemerintah bahwa kenaikan tingkat inflasi sebaiknya harus dikendalikan oleh pemerintah sehingga tidak mempengaruhi terhadap masalah pengangguran.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Badan Pusat Statistik. 2005-2016 (diakses pada tanggal 10 Juni 2017) <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/901>).
- [2]. Gunawan, Anton. 1991. *Anggaran Pemerintah dan Inflasi Di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [3]. Machmud, Amir.2016. *Perekonomian Indonesia Pasca Reformasi*. Jakarta: Erlangga.
- [4]. Mankiw, N. Gregory.2000. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- [5]. Samuelson, Mulyati 2009:26. Analisis Hubungan Inflasi dan Pengangguran di Indonesia Periode 1985-2008: Pendekatan Kurva Philips
- [6]. Sukirno, Sadono. 2010. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [7]. Tunah, H. (2010). The Analysis of Unemployment in Turkey: Some Empirical Evidence Using Co integration Test. *European Journal of Social Sciences* , 18 (1), 18-38.